

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG BALE BANJAR BUALU KELURAHAN BENOA, KABUPATEN BADUNG

Putu Gede Wahyu Satya Nugraha

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa,
putugedewahyu@gmail.com

I Gusti Agung Gede Nodya Dharmastika

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa,
agungnodya@gmail.com

Abstrak

Banjar Bualu didirikan sekitar tahun 1905 dan merupakan banjar pertama yang dibentuk di kawasan Desa Adat Bualu. Terdapat 8 banjar yang ada di wilayah Desa Adat Bualu, nama-nama Banjar tersebut antara lain adalah Banjar Bualu, Banjar Mumbul, Banjar Pande, Banjar Balekembar, Banjar Peken, Banjar Penyarikan, Banjar Celuk, Banjar Terora. Banjar Bualu memiliki potensi wisata berbasis pariwisata, seni budaya, sampai kegiatan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Potensi di bidang pariwisata ini dikarenakan letaknya sangat dekat dengan kawasan perhotelan ITDC dan juga objek wisata pantai di sekitarnya. Pada bidang perekonomian, posisi Bale Banjar Bualu yang strategis karena berada di pinggir jalan sangat bagus untuk tempat UMKM dan bisnis.

Hasil penelusuran Tim PKM terdapat beberapa permasalahan yang ada di Banjar Bualu antara lain: Pertama, umur bangunan Bale Banjar Bualu yang sudah melebihi 30 tahun sehingga terjadi kerusakan di beberapa titik sehingga dapat membahayakan civitas yang ada di dalamnya. Kedua, kebutuhan ruang terbuka saat digelarnya ritual upacara keagamaan oleh *pengempon* Pura Semer Kembar yang letaknya di belakang Bale Banjar Bualu. Selain itu kebutuhan ruang untuk kegiatan rapat, kesenian dan kegiatan adat. Ketiga, kebutuhan akan pemasukan tambahan untuk meringankan beban operasional Banjar Bualu.

Berdasarkan permasalahan ini, solusi yang ditawarkan Tim PKM antara lain: 1) Pembuatan Perencanaan Desain Konseptual Gedung Banjar Bualu, berupa gambar konsep desain; 2) Pembuatan area terbuka sebagai *palemahan* ritual agama Pura Semer Kembar yang terletak di belakang Bale Banjar Bualu, selain itu kebutuhan ruang terbuka untuk kegiatan banjar seperti rapat, kesenian dan kegiatan adat; 3) Pembuatan fasilitas berupa ruko sebagai sumber pemasukan tambahan bagi Banjar Bualu untuk meringankan biaya operasional.

Kata Kunci: Perencanaan, Bangunan, Banjar, Masyarakat.

Abstract

Banjar Bualu was founded around 1905 and was the first Banjar to be formed in the Bualu Traditional Village area. There are 8 banjars in the area of the Bualu Traditional Village, the names of these Banjars include Banjar Bualu, Banjar Mumbul, Banjar Pande, Banjar Balekembar, Banjar Peken, Banjar Penyarikan, Banjar Celuk, Banjar Terora. Banjar Bualu has tourism potential based on tourism, arts and culture, to socio-economic activities of rural communities. This potential in the tourism sector is due to its location very close to the ITDC hotel area and also the surrounding beach attractions. In the economic field, Bale Banjar Bualu's strategic position because it is on the side of the road is very good for UMKM and businesses.

The results of the PKM Team's search showed that there were several problems in Banjar Bualu, including: First, the age of the Bale Banjar Bualu building which has exceeded 30 years so that damage occurs at several points so that it can endanger the people in it. Second, is the need for open space when religious rituals are held by the founders of the Semer Kembar Temple, which is located behind Bale Banjar Bualu. In addition, the need for space for meeting activities, arts and traditional activities. Third, the need for additional income to ease the operational cost of Banjar Bualu.

Based on this problem, the solutions offered by the PKM Team include: 1) Making a Conceptual Design Plan for the Banjar Bualu Building, in the form of a design concept drawing; 2) Creation of an open area as a religious ritual of the Semer Kembar Temple which is located behind Bale Banjar Bualu, in addition to the need for open space for Banjar activities such as meetings, arts and

traditional activities; 3) Making facilities in the form of shophouses as an additional source of income for Banjar Bualu to reduce operational costs.

Keywords: Planning, Building, Banjar, Society.

1. PENDAHULUAN

Banjar adalah unit kecil sistem sosial masyarakat Bali dalam menjalankan aktivitas sebagai krama yang diikat oleh sistem nilai meliputi moral, hukum dan kebudayaan (Suryawati,2018). Menurut Surpha (dalam Gantini,dkk 2012) Desa pakraman merupakan organisasi desa adat yang tersebar ribuan jumlahnya di seluruh pelosok Bali. Setiap desa pakraman memiliki beberapa organisasi kemasyarakatan yang lebih kecil disebut banjar adat. Banjar adat-banjar adat ini mengatur tata kehidupan dan perilaku sosial warga banjarnya berdasarkan awig-awig yang berlaku di desa pakramannya. Setiap banjar adat memiliki sebuah bale banjar adat yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan warga banjar terutama untuk kegiatan bermusyawarah. Sebuah bale banjar adat biasanya terdiri dari beberapa bangunan suci, bale adat, bale pertemuan, bale kulkul dan dapur. Menurut Putra (1988:8) dan Murdha dkk (1981: 34-36) bale banjar adat bagi masyarakat Bali bermakna sebagai pusat aktifitas sekaligus sebagai simbol politis spiritual pemersatu, sebagai simbol identitas pengenalan dan semangat warga.

Banjar Bualu didirikan sekitar tahun 1905 dan merupakan banjar pertama yang dibentuk di kawasan Desa Adat Bualu. Pada awal terbentuk Banjar Bualu hanya terdiri dari 25 orang yang merupakan pengungsi dari Desa Adat Kampial. Kemudian jumlah penduduknya terus berkembang hingga saat ini berjumlah 507 KK. Terdapat 8 banjar yang ada di wilayah Desa Adat Bualu, nama-nama Banjar tersebut antara lain adalah Banjar Bualu, Banjar Mumbul, Banjar Pande, Banjar Balekembar, Banjar Peken, Banjar Penyarikan, Banjar Celuk, Banjar Terora. Banjar Bualu memiliki batas wilayah pada bagian utara: Hutan bakau (mangrove), timur: Banjar Balekembar, selatan: Banjar Pande, barat: Banjar Mumbul dan Desa Adat Kampial. Lokasi Banjar Bualu sangat dekat dengan Kawasan ITDC yang bisa ditempuh kurang dari 5 menit atau sekitar 1 km saja.

Banjar Bualu memiliki potensi wisata berbasis seni budaya, sampai kegiatan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Potensi di bidang pariwisata ini dikarenakan letaknya sangat dekat dengan kawasan perhotelan ITDC dan juga objek wisata pantai di sekitarnya. Banjar Bualu memanfaatkan kesempatan ini dengan membuat kerjasama dengan pihak hotel agar dapat menyerap tenaga kerja dari warga Banjar Bualu. Pada bidang perekonomian, posisi Bale Banjar Bualu yang strategis karena berada di pinggir jalan sangat bagus untuk tempat UMKM dan bisnis. Peluang ini dapat dimanfaatkan dengan memanfaatkan sedikit area bangunan banjar untuk menjadi area komersil.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Lingkungan Banjar Bualu yaitu I Nyoman Kariana Wirawan, terdapat beberapa permasalahan antara lain pertama, umur bangunan yang sudah lebih dari 30 tahun sehingga diperlukan renovasi demi keselamatan dan keamanan pengguna bangunan Banjar Bualu. Kedua, kebutuhan ruang terbuka untuk ritual upacara agama khususnya saat odalan di Pura Semer Kembar. Lokasinya terletak persis di belakang Bale Banjar Bualu. Selain itu Pura Semer Kembar memerlukan area

yang cukup luas untuk mengadakan tarian barong karena area Pura yang tidak terlalu luas. Permasalahan inilah yang mendasari agar Bale Banjar Bualu dapat mengakomodasi kegiatan upacara agama tersebut sehingga situasi saat odalan menjadi lebih tertib dan kondusif. Ketiga, kebutuhan akan pemasukan tambahan untuk biaya operasional Banjar Bualu sehingga dibutuhkan fasilitas atau ide usaha yang memanfaatkan area bangunan Banjar Bualu tersebut. Dari rapat yang telah diadakan oleh Kepala Lingkungan Banjar Bualu, masyarakat sudah menyetujui adanya pembangunan Bale Banjar Bualu demi mengatasi beberapa permasalahan terkait umur bangunan dan kemacetan yang kerap terjadi di saat hari raya berlangsung.



Gambar 1. Kondisi bangunan Banjar Bualu

Melihat permasalahan tersebut, masyarakat Banjar Bualu sepakat untuk melakukan renovasi total bangunan Bale Banjar Bualu. Namun, karena terbatasnya sumber daya manusia yang terampil di bidang arsitektur dan Teknik Sipil maka Banjar Bualu diwakili Kepala Lingkungan menghubungi Universitas Warmadewa untuk mengadakan kerjasama dalam wujud Pengabdian Masyarakat. Kerjasama tersebut diwujudkan dengan ditugaskannya Dosen Arsitektur dan Teknik Sipil untuk membantu dalam konteks Perencanaan dan Perancangan Bangunan Bale Banjar Bualu.

2. METODE

Bentuk pelaksanaan kegiatan PKM di Bale Banjar Bualu yang telah dilakukan sejauh ini antara lain adalah :

1. Observasi dan Survey Awal

Kegiatan observasi awal dilaksanakan dengan pengamatan langsung ke lapangan, melihat kondisi eksisting Bale Banjar Bualu dan survey melalui wawancara langsung dengan mitra dalam hal ini Kepala Lingkungan Banjar Bualu yaitu I Nyoman Kariana Wirawan. Kegiatan observasi dan survey awal ini dilakukan untuk menggali potensi dan permasalahan yang dialami mitra untuk dijadikan dasar tim PKM dalam mencari solusi. Kegiatan yang dilakukan pada hari Kamis, 16 Desember 2021 ini ditutup dengan penandatanganan Surat Pernyataan Mitra yang bersedia bekerjasama dengan Tim PKM Universitas Warmadewa.

2. Observasi dan Survey Pengumpulan Data Lanjutan

Pada tahap observasi dan survey lanjutan yang dilakukan anggota tim pengabdian yang memiliki kepakaran di bidang arsitektur, memimpin pendataan potensi dan permasalahan serta pengukuran di lapangan menggunakan meteran

laser dan meteran manual untuk selanjutnya disketsakan untuk disalin kedalam gambar. Sketsa yang dibuat terdiri dari sketsa eksisting dan sketsa perkiraan desain dari masterplan hingga penataan spot-spot kawasannya. Pada survey lanjutan ini juga digali lebih mendalam mengenai identitas arsitektur di Kelurahan Benoa secara umum dan mengkhusus pada Kawasan Banjar Bualu termasuk pula kemungkinan menggunakan material-material setempat yang memberikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya setempat.

3. Pembuatan Desain Konseptual Perancangan Bale Banjar Bualu

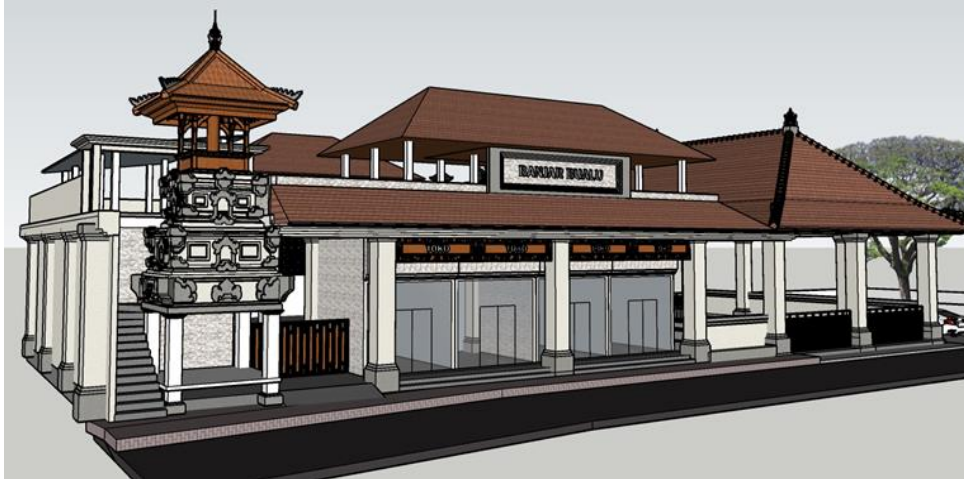
Data yang telah terkumpul baik data sketsa dan foto-foto eksisting melalui observasi, data survey melalui wawancara, selanjutnya dilakukan pembuatan perancangan layout Bale Banjar Bualu dalam wujud gambar denah 2 dimensi yang menjabarkan ruang-ruang yang ada dan didukung dengan gambar 3 dimensi serta referensi-referensi 'image' dengan karakter lingkungan setempat. Konsep desain yang dirancang nantinya lebih mengedepankan penggunaan material-material organik yang berasal dari alam setempat dan sinergis dengan lingkungan sekitar Banjar Bualu.

4. Presentasi dan Konsultasi dengan Mitra (Focus Group Discussion)

Setelah tahap konsep desain selesai, selanjutnya dipresentasikan serta dikonsultasikan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) dengan pihak mitra yaitu Kepala Lingkungan Banjar Bualu, Kelian Adat Bualu beserta tokoh adat setempat. Diskusi kecil diadakan FGD dengan mitra sangat penting dilakukan agar dokumen perencanaan yang diajukan sesuai dengan keinginan bersama dan tentunya dapat berfungsi dengan optimal. Tahap ini juga memberikan kesempatan pada mitra untuk kembali memastikan apa yang dibutuhkan sudah terpenuhi, jika memang belum terpenuhi atau masih kurang lengkap dan sebagainya, maka tahap revisi akan dilakukan sebelum dilanjutkan ke tahap yang lebih detail yaitu tahap pembuatan konseptual desain seperti detail-detail ornament, pintu masuk, dinding pembatas, dan sebagainya.

5. Dokumen Rancangan

Setelah FGD mendapatkan keputusan final dalam hal gambar konsep rancangannya, selanjutnya dilanjutkan ke tahap yang lebih mendetail yaitu tahap pembuatan gambar yang lebih mendetail seperti bentuk ornament, pintu masuk dan pembuatan animasi 3D. Dalam pembuatannya, tim PKM tentunya perlu berkonsultasi dengan tokoh-tokoh adat setempat yang mengetahui perkembangan Bale Banjar Bualu sejak zaman terdahulu hingga berkembang sekarang untuk dijadikan dasar pembuatan konsep desain perancangan dan detail arsitektur dengan mengutamakan unsur keberlanjutan lingkungan dan masyarakat setempat sehingga Bale Banjar Bualu tetap eksis hingga di masa yang akan datang. Dokumen rancangan ini dilengkapi dengan RAB yang dibuat oleh anggota 1 tim PKM yang memiliki bidang ilmu Teknik Sipil sehingga dapat menjadi acuan dalam memperkirakan dana yang harus dipersiapkan untuk pembangunan.



Gambar 3. Konsep Fasad Bangunan Banjar Bualu

Faktor Yang Menghambat/Kendala

Dalam proses diskusi atau Focus Group Discussion membahas perencanaan bangunan Bale Banjar Bualu terdapat beberapa kendala antara lain adalah:

1. Mitra dan tokoh masyarakat Banjar Bualu memiliki pemahaman terbatas dalam hal desain bangunan, teknis dan struktur bangunan. Sehingga beberapa kali terjadi kesalahpahaman terkait desain bangunan.
2. Terdapat beberapa tokoh masyarakat memiliki perbedaan pendapat dengan konsep desain Bale Banjar Bualu, maupun dengan estimasi perkiraan biaya pembangunannya.

Faktor Yang Mendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung sehingga proses perencanaan dan perancangan Bale Banjar Bualu berjalan lancar antara lain:

1. Mitra sangat mengapresiasi dan antusias dalam proses perencanaan walaupun dengan pemahaman terbatas namun tetap mendukung dan memberi komentar positif. Selain itu mitra juga memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses perancangan seperti aktifitas pengguna, fungsi ruangan, kegiatan yang biasa dilakukan dan sebagainya.
2. Mitra dan masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu merenovasi atau membangun Bale Banjar Bulu yang baru demi kepentingan dan kesejahteraan bersama. Jadi perbedaan pendapat yang terjadi dapat diatasi dan bekerjasama untuk menghasilkan solusi.

Solusi dan Tindak Lanjutnya

Solusi dan tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan memberikan solusi desain bangunan Bale Banjar Bualu dan melakukan diskusi untuk mendapatkan saran dari mitra maupun tokoh masyarakat. Selain itu memberikan penjelasan dan pemahaman terkait teknis dalam desain arsitektur serta struktur bangunan Bale Banjar tersebut. Masalah

estimasi biaya sangat bergantung dengan dana yang diperoleh Banjar Bualu karena desain dapat direvisi sesuai dengan dana yang dimiliki.

3. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan atas kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mitra antara lain: 1) Umur bangunan Bale Banjar Bualu yang sudah lebih dari 30 tahun sehingga banyak terjadi kerusakan dan kebocoran; 2) Kebutuhan akan area terbuka untuk kegiatan upacara agama di Pura Semer Kembar yang terletak dekat dengan banjar dan kegiatan banjar serta kesenian; 3) Kebutuhan akan pemasukan tambahan untuk meringankan beban operasional Banjar Bualu. Capaian pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah: 1) Desain bangunan Bale Banjar Bualu yang memiliki yang berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Desain struktur bangunan yang diperhitungkan untuk menahan beban bangunan demi keamanan dan keselamatan pengguna; 2) Membuat wantilan untuk mewadahi kegiatan upacara Pura Semer Kembar untuk mengadakan ritual yang membutuhkan area terbuka yang luas, selain itu memberikan ruang untuk kegiatan banjar serta kesenian; 3) Pembuatan fasilitas berupa ruko sebagai sumber pemasukan tambahan bagi Banjar Bualu untuk meringankan biaya operasional.

Saran

Berdasarkan proses kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan diharapkan mitra dapat memanfaatkan dengan baik desain bangunan Bale Banjar Bualu dalam hal permohonan dana ke pemerintah maupun Lembaga lainnya. Nantinya agar bangunan Bale Banjar Bualu yang akan direalisasikan dapat dijaga dengan baik dan memberikan manfaat yang besar bagi kepentingan bersama dan kesejahteraan masyarakat Banjar Bualu.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Gantini, C., Prijotomo, J dan Saliya, Y. (2012). Guna Dan Fungsi Pada Arsitektur Bale Banjar Adat di Denpasar, Bali. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012.
- Murdha W. dkk, (1981) Pengembangan Bale Banjar dalam Permukiman Tradisional Bali di Perdesaan ditinjau dari Sistem Struktur, Makalah Seminar Arsitektur Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Udayana.
- Putra, I Gusti Made, (1988) Arsitektur Bale Banjar Modern Tradisional Bali, Laporan Penelitian dalam Pameran Arsitektur Pesta Kesenian Bali, Denpasar: Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Suryawati, Putu. (2018). Reaktualisasi Fungsi Bale Banjar di Kota Denpasar. Dharmasruti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, Nomor 18 Vol. I Mei 2018 : 1 – 134.